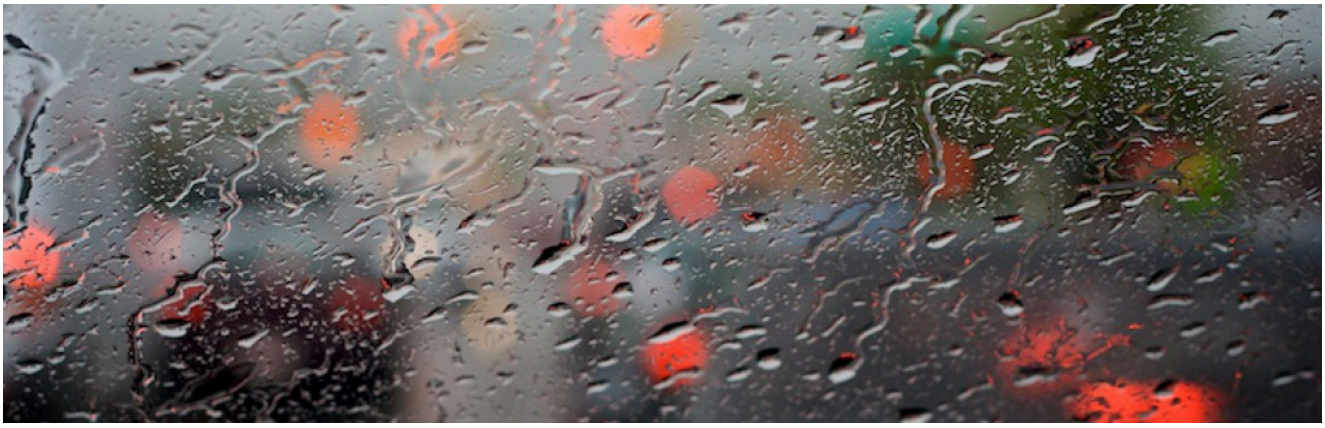

Elegi untuk Jakarta

November 16, 2021 by kinky ninja | 1 Comment

> *We are bored in the city, there is no longer any Temple of the Sun. Between the legs of the women walking by, the dadaists imagined a monkey wrench and the surrealists a crystal cup. That's lost.*
>
> —**IVAN CHTCHEGLOV**, FORMULARY FOR A NEW URBANISM, 1953

PASCA RESTRUKTURISASI BUMD TRANSJAKARTA pada 2016–2018 silam, bus-bus yang beroperasi menjadi lebih nyaman—jauh berbeda dengan kondisi bus-bus sebelumnya yang sering mogok, sistem AC-nya tidak berjalan, dan bahkan juga bocor di sana-sini kala hujan turun—demikian juga dengan haltenya yang jauh lebih baik, walau tetap belum sempurna. Setidaknya itu apabila aku membandingkan dengan bus-bus transportasi massal di negara-negara yang sudah lebih maju, namun

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2021

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

apabila aku membandingkannya dengan kondisi sebelumnya, kemajuan sedikit saja sudah menjadi sebuah poin yang terasa istimewa. Aku bukan pengguna setia Transjakarta karena memang aku tidak terlalu banyak bepergian, apalagi semenjak pandemi menyerang, namun moda transportasi tersebut tetap selalu menjadi pilihanku kalau misal momen penggunaannya bukan pada jam-jam sibuk, sedang tidak dalam kondisi terburu-buru, rutenya tidak terlalu jauh sehingga memaksaku untuk berganti-ganti trayek, atau memang aku sedang dalam masalah klasik: didera kemiskinan finansial.

Namun bagaimanapun juga sebuah perbaikan seharusnya tak dapat dilakukan secara terpisah. Seperti kala Sabtu lalu kami berdua turun di halte Juanda, aku tidak memiliki keluhan terhadap Transjakarta, keluhanku lebih dialamatkan kepada soalan tata kota di mana penempatan dan pemilihan jenis pohon yang ditanam di pinggiran jalan sepertinya lebih disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas kendaraan bermotor, bukan pejalan kaki, estetika arsitektural tropis, ataupun alasan-alasan lingkungan dan kesehatan. Begitu mencapai trotoar di jalan Ir. H. Juanda, area pertama yang harus kami lalui adalah area gersang yang ditutupi sepenuhnya dengan *paving block*, tanpa pohon, sementara di sisi area gersang tersebut ada satu gerai Indomaret yang meletakkan kursi dan meja untuk konsumen. Aku tidak tahu, siapa orang yang ingin duduk-duduk bersantap di sebelah area gersang kering kerontang. Namun persis setelah area gersang tersebut terlewati, di mulut utama Jl. Pintu Air Raya tepatnya, pepohonan besar dan berkanopi rindang menghiasi kiri dan kanan jalan, menaungi trotoar yang terbentang mengapit jalan aspal yang hanya muat tiga mobil bersisian. Pohon besar di sini memang benar besar, kira-kira setinggi bangunan empat lantai. Tidak seperti pohon-pohon di kebanyakan komplek perumahan yang baru juga setinggi plafon rumah biasa, langsung sudah dipangkas—namun dalam ilustrasi promosinya selalu digambarkan keluarga kecil penuh senyum sedang berjalan-jalan. Mencermati jalanan teduh tadi, aku tak tahu, dan memang tak mencari tahu juga, soal mengapa area besar di seberang halte, persis di beranda Indomaret, tak ada satu pohonpun juga ditanam, padahal area tersebut juga tidak diperuntukkan bagi lahan parkir, padahal juga bersisian dengan jalanan nan rindang.

Perjalanan saat memasuki jalan Pos dan menyusuri trotoar di pinggiran kali Ciliwung pada pukul 11 siang, rasanya lebih mirip seperti latihan bagi para pendosa untuk berjalan di padang Mahsyar, karena pohon kembali minim. Jarak antara satu pohon dengan pohon lainnya setidaknya berjarak 10 meter. Itupun bukan jenis pohon yang kalaupun

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

tumbuh besar nanti akan berkanopi lebar, sehingga ambil misalnya 20 tahun ke depan, aku bisa jamin para pejalan kaki penuh dosa akan tetap berada di padang Mahsyar. Aku paham juga sebetulnya soal kenapa demikian, coba pikirkan saja, luas trotoar hanya sekitar 60 sentimeter alias dua blok ubin, diapit oleh jalan aspal untuk lalu lalang kendaraan bermotor di sebelah kanan, dan kali di sebelah kiri. Artinya mudah, bahwa di sini kendaraan bermotor memang memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding pejalan kaki.

Tak terlalu salah memang, namanya kawasan urban, mantra saktinya selalu efektivitas, capaian ekonomi, dan modernisasi, yang seakan menjadi nilai-nilai mistis ilahiah. Apalagi di sebuah negeri yang memang penduduknya diciptakan dan dibentuk sebagai kerumunan konsumen pasif, maka modernitas selalu dihitung dengan maraknya kepemilikan kendaraan bermotor pribadi, prestise yang tak akan didapat oleh para pejalan kaki. Ada kebanggaan tersendiri bagi mereka yang memiliki kendaraan bermotor, berbanding sama dengan menurunnya derajat seseorang yang tak memilikinya. Atau kalaupun derajatnya tidak turun, setidaknya ada label yang tak kasat mata bertuliskan "orang aneh" di jidat mereka yang berjalan kaki. Prasangka yang sebetulnya didorong secara tak langsung oleh para produsen atau penjual kendaraan bermotor, tentu saja. Dalam soalan ini aku jadi teringat pada tulisan Andre Vltchek, *"All that is not profitable is discarded. That includes rubbish recycling, pollution control, art centers, and public transportation; even the trees."*

Jadi, trotoar yang nyaman, ternaungi oleh rindangnya pepohonan, jelas akan kalah dalam soalan prioritas saat bersaing dengan jalan raya yang menampung kendaraan bermotor. Kenyataan tersebut juga ditegaskan oleh Menteri Lingkungan Hidup, Siti Nurbaya, dalam pertemuan internasional, COP26, belum lama berselang, yang pernyataannya akan membuat para veteran ALF/ELF menggebu untuk bangkit kembali. Tapi aku tak ingin membahas betapa suramnya sisi distopis dari jargon 'pembangunan' dalam tulisanku kali ini, nanti saja lain waktu. Aku sedang ingin berjalan-jalan saja, dan kebetulan kali ini rute yang terpikir adalah ke area Pasar Baru, yang berada persis di pinggiran kali Ciliwung yang membelah Jakarta.

Kali berair cokelat Ciliwung saat kami lewati kemarin sudah jauh lebih baik karena tak lagi dipenuhi sampah—walau bukan berarti airnya menjadi jernih juga. Pertama kali aku melewati kawasan ini sekitar 20 tahun silam, kali ini sudah mirip comberan sungguhan dengan sampah plastik berwarna-warni menakjubkan yang lebih cocok menjadi subyek

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

lukisan seni kontemporer. Aku jarang melewati jalur ini selama aku tinggal di Jakarta, dan sekalinya aku lewat, selalu saja menggunakan mobil, jadi aku tak tahu bagaimana sebetulnya perkembangan kali tersebut. Hal yang aku tahu hanyalah bahwa kali ini dulu penuh sampah, namun sekarang bersih. Itu saja. Hal yang menurutku amat disayangkan, lagi-lagi, adalah soal tak adanya pepohonan rindang yang mengapit kali, karena kalau saja demikian, maka orang dapat memilih untuk meluangkan waktu untuk duduk-duduk melewati hari, di bawah pohon rindang dan di pinggir kali yang bersih—sebuah aktivitas tak mendulang uang yang dibenci para pemilik modal pengagum Jack Ma.

Jangan-jangan memang itu alasan utama mengapa pepohonan rindang tak menjadi preferensi utama dalam penyusunan tata kota sebuah kawasan urban di Indonesia—*agar orang-orang tak berleha-leha,* agar mereka dijauhkan dari perbuatan tak berguna.

Di seberang kali, yaitu sepanjang jalan Antara, masih jauh lebih beruntung, karena pepohonan besar dan rimbun meneduhi jalanan sekaligus area pinggiran kali. Ada sebuah kontras antara kedua sisi sungai; yang teduh dan yang gersang. Malanglah mereka yang terpaksa berjalan di sisi gersang serupa padang Mahsyar. Seperti kami.

Namun kemudian kusadari bahwa kegersangan itu juga bukan satu-satunya masalah di area tersebut. Kala kami hendak menyeberangi jalan Pos menuju komplek milik Pos Indonesia, jalan raya yang terdiri dari satu lajur untuk Transjakarta dan empat lajur untuk kendaraan bermotor tersebut, tak ada *zebra cross* sebagai rute pejalan kaki ataupun jembatan penyeberangan jalan. Mereka yang hendak menyeberang harus memiliki keahlian, kecakapan menentukan momen yang tepat untuk maju dan mengulurkan tangan tanda menghentikan kendaraan yang melaju kencang. Aku yakin orangtuaku tak akan sanggup menyeberangi jalan Pos ini—ya walaupun aku juga tahu betul bahwa area tersebut memang tidak diperuntukkan bagi orang-orang tua seperti ibuku.

Ada memang rencana untuk itu, buktinya ada galian proyek untuk membangun lampu lalu lintas persis di seberang komplek Pos. Hanya saja ya seperti yang banyak terjadi juga di Bandung dan Jakarta, penggalian tanah sudah dilakukan, plang peringatan sedang adanya proyek juga ada, pagar pembatas temporer juga ada; pendeknya, bagian berantakannya sudah dimulai namun tak ada pekerjanya sama sekali, tidak juga di area sekitaran sejauh mata memandang. Sama

sekali tak nampak siapapun yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. *Seperti biasa*.

Maka setelah melewati Padang Mahsyar versi 0.1 dan mempraktekkan keahlian menyetop kendaraan yang sedang melaju dengan cara mengacungkan tangan seperti seorang jedi, tibalah kami di area yang sedang ramai digadang-gadang sebagai area kreatif anak muda kekinian, hasil prakarsa salah seorang kawan lamaku, seorang *metalhead*, mantan jurnalis majalah *Rolling Stone Indonesia*, Wendi Putranto, yaitu: Pos Bloc.

Pos Bloc ini adalah proyek kedua Wendi setelah M Bloc. Masih dengan konsep yang sama, yaitu menyulap dan merevitalisasi bangunan-bangunan lawas dengan seminim mungkin melakukan perombakan, agar dapat dimanfaatkan menjadi pusat-pusat kegiatan anak muda generasi Z kelas menengah ke atas. Aku tidak memiliki masalah dengan pilihan untuk mempertahankan bangunan lawas, atau juga pembangunan pusat kegiatan anak muda, hanya saja mungkin bukan tempatku saja. Pertama, setelah berkeliling di area yang memang tak terlalu luas tersebut, aku tak melihat ada kios yang menjual bir. Apa yang diharapkan dari sebuah tempat nongkrong yang tak menyediakan miras atau minimal bir? Bagaimana cara kita melenturkan lidah saat berinteraksi dengan orang-orang yang baru kita kenal kalau tak ada asupan alkohol sama sekali? Kedua, dari daftar menu dan harga yang dicantumkan di depan kios-kios makanan dan minuman di sana, dalam satu kali nongkrong akan cukup banyak menguras kocek. Setidaknya tempat nongkrong barbar di pelataran Taman Ismail Marzuki akan menghabiskan isi dompet setengah dari yang dibutuhkan di Pos Bloc. Tidak ada masalah bagiku, karena setiap orang akan memiliki tempatnya sendiri, sebagaimana juga aku tak akan mengeluhkan biaya minimum yang akan dihabiskan kalau duduk-duduk manis di kafe Kosenda Hotel. Kita hanya butuh memilih saja mana yang paling pas dengan diri kita untuk bisa kita kunjungi lebih sering, dan mana yang hanya cocok sesekali.

Terlepas dari soal harga dan tak adanya bir di sana, aku selalu suka dengan bentuk arsitektur bangunan-bangunan lawas yang sepertinya benar-benar dipikirkan untuk sesuai dengan konteks keberadaan dan lokasinya. Seperti misalnya bagaimana bangunan era kolonial dibangun dengan memiliki atap segitiga yang tinggi, amat kontras dengan bangunan modern yang atapnya cenderung landai. Konon hal tersebut sengaja dibuat untuk menyiasati cuaca tropis yang seringkali terasa panas dan gerah. Duduk di area terbuka di tengah-tengah bangunan

Pos Bloc juga membuktikan bahwa struktur pembuatan kanopinya memungkinkan agar angin dapat mengalir turun dan menghembus sejuk pada area-area di sekeliling tempat terbuka tersebut, sebelum kemudian berputar dan kembali pergi. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pembangunan struktur bangunan itu sendiri yang membuat angin dapat mengalir, bukan memampat. Dengan demikian, penggunaan kipas angin dapat ditekan secara minimum, penggunaan lampu juga sama. Cahaya dapat masuk leluasa tanpa harus dibantu terlalu banyak dengan pencahayaan artifisial. Kalau saja tetumbuhan di area-area terbuka Pos Bloc sudah membesar, mungkin tempat tersebut akan jauh lebih nyaman lagi.

Aku paham bahwa kebanyakan perumahan modern pasca kemerdekaan di Indonesia dan hengkangnya kekuatan kolonial, tidak memiliki atap tinggi dan struktur angin dan cahaya yang terencana, terutama karena biaya pembuatannya juga lebih tinggi. Atap rendah dan datar jelas lebih ekonomis dibandingkan dengan atap tinggi dan curam. Hal paling mudah adalah membandingkan bentuk atap rumah-rumah era kolonial dengan perumnas, lihat bagaimana hal tersebut yang paling mencolok bedanya. Hal tersebut tapi tak berlaku untuk pilihan gaya rumah-rumah yang lebih modern lagi, apalagi semenjak ditemukannya AC, atap tinggi atau rendah tak lagi menjadi masalah. Dan berangkat dari titik itu juga maka bentuk-bentuk arsitektural tak lagi harus terkait tempat di mana bangunan tersebut didirikan, alias tak perlu lagi mengakar dengan kondisi geografis. Misalnya gaya bangunan yang banyak digemari beberapa tahun ke belakang, yaitu gaya mediterania. Gaya tersebut sebetulnya aneh, karena ia didirikan di sini yang cuacanya panas, namun meminimalisir keberadaan pohon. Efeknya jelas, kawasan yang mendaku bergaya mediteranian sudah bisa dipastikan gersang. Rapi memang, tapi gersang. Contoh lain, konsepsi Feng Shui yang menyatakan bahwa pohon yang tumbuh di halaman rumah sebaiknya tidak lebih tinggi dari atap rumah. Bayangkan kalau rumahnya tidak tingkat, berapa tinggi pohon yang bisa ditanam di halaman? Ada banyak hal yang masuk akal yang diutarakan dalam konsepsi Feng Shui, hanya saja sekali lagi, menurutku konsepsi tetaplah konsepsi, yang seharusnya diadaptasi, bukan dijiplak tanpa hati.

Saat memutuskan untuk duduk-duduk sejenak menikmati es tebu, yang tentu terasa jauh lebih segar pasca berjalan kaki melewati kerak neraka di pinggiran kali Ciliwung, aku baru menyadari bahwa di Pos Bloc semua pembayaran tak ada lagi yang menggunakan uang tunai. Ini juga mengingatkanku soal ketimpangan teknologi dan segregasi kelas yang sebetulnya bisa dilihat dengan mudah dalam sistem pembayaran.

Terlepas dari mereka yang bekerja di belakang kasir dan berdiri di balik meja kios-kios makanan dan minuman di sana, proses digitalisasi sebetulnya selalu menyasar dan diaplikasikan oleh mereka yang berada setidaknya dalam lingkup kelas menengah ke atas. Persis di seberang Pos Bloc, ada area belanja Pasar Baru. Aku tak yakin di seberang sana, walau hanya dipisahkan oleh jalan raya 4 lajur dan kali selebar sekitar delapan meter, sistem pembayarannya akan sama dengan di Pos Bloc.

Dalam soal segregasi kelas, sebetulnya paling mudah saat kita menggunakan jalan tol lintas kota dan singgah di beberapa lokasi peristirahatannya. Jalur tol Jakarta – Bandung kita ambil sebagai contohnya, memperlihatkan posisi kelas masyarakat dominan di kedua kota tersebut, yang secara otomatis akan menyeret kota-kota di antaranya. Kita bisa melihat dari bagaimana area-area peristirahatan yang dilalui, nyaris semuanya telah memiliki gerai ATM, baik yang berdiri sendiri ataupun yang tersedia di dalam gerai minimarket. Area-area makannya juga sebagiannya diisi oleh merk-merk dagang global seperti KFC atau Starbucks. Di area-area tersebut kebanyakan diisi bukan oleh sopir-sopir truk antarkota, melainkan oleh kendaraan-kendaraan pribadi, mobil angkutan travel, dan bis-bis wisata. Kalau kita menilik area-area di mana truk banyak berhenti dan beristirahat, area makannya tak jauh diisi oleh para penjaja Indomie, gorengan, dan kopi. Tak ada gerai ATM di tempat tersebut, tak ada petugas kebersihan yang selalu bersiaga di depan toilet, tak ada mini market. Kalau kita menjajal jalur tol lintas utara Jawa yang digadang-gadang oleh Jokowi dan klub para penggemarnya, hal tersebut jauh lebih kentara. Di jalur antara Jakarta – Yogyakarta, area-area peristirahatan yang sudah mendekati Bandung akan memiliki gerai ATM, minimarket, dan Starbucks. Semakin menjauhi Bandung, area-area peristirahatan semakin lama semakin tak memiliki gerai ATM, minimarket dan Starbucks menghilang, dan semua pembayaran harus tunai. Memasuki Semarang dan mendekati Yogyakarta, baru area peristirahatannya kembali memiliki gerai ATM dan minimarket. Hal ini menjadi cara paling mudah mendeteksi segregasi kelas dan bagaimana teknologi jauh lebih cepat diadopsi oleh kalangan kelas tertentu, yang secara otomatis akan membuat jurang pengetahuan yang melebar dan pada gilirannya juga berpengaruh pada jurang perbedaan ekonomi.

Pusat-pusat kegiatan—dan tempat nongkrong—seperti Pos Bloc ini pada akhirnya memang akan menjadi pusat bagi anak muda kelas menengah ke atas. Seperti M Bloc sebagai pendahulunya, dan juga Pasar Santa di kawasan Jakarta Selatan. Nyaman untuk tempat duduk-duduk menikmati sore atau malam hari, tampaknya iya, apalagi kalau

nanti mulai ramai—yang sepertinya salah satu penyebab saat ini belum ramai adalah karena urusan pandemi. Hanya saja itu tadi, bagiku tak ada bir. Dan kalaupun ada bir, kuperkirakan harga birnya akan tinggi, setidaknya satu botol bir 330 ml di sana akan dihargai dengan harga retail resmi ukuran 620 ml. Karena begitu yang terjadi di beberapa tempat lain yang aku kenal.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

ONE THOUGHT ON "ELEGI UNTUK JAKARTA"

Leave a comment

Lelakichiki
February 4, 2022 at 5:28 am

Pfft. Hong Shui ala-ala Hoakiau 3 K (kia su, kia si, kia bo lui – takut rugi, takut mati, takut tidak punya uang) yang bilang pohon jangan sampai melebihi atap rumah (yang nggak ngikut prinsip rumah 4 mata angin) tapi oke-oke aja soalan menaruh Eng Hoa (Sakura) imitasi dan bonsai Cuan Teh (Bambu Rezeki) dalam rumahnya. Di kebudayaan klasik Tiongkok, hanya orang-orang terpelajar dan kaya-raya lah yang mampu membangun dan memelihara taman-taman Sian (Zen). Prinsip Hong Shui klasik menekankan bahwa pembangunan rumah harus "mengalah" dengan vegetasi yang lebih dulu ada (untuk menentukan pintu utama dan jendela utama). Kemudian

penanaman pohon baru juga menjadi fokus yang tak kalah penting. Kedalaman penanaman, kesuburan tanah, arah matahari, jarak dan jumlah pohon, sumber air dan cahaya pohon, perawatan ke depannya serta manfaatnya bagi spesies selain manusia juga amat dipertimbangkan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top